

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Realitas dalam novel merupakan suatu gambaran dari kehidupan dan perilaku yang nyata dari zaman pada saat novel itu ditulis. Hal ini menunjukkan bahwa novel memuat kenyataan kisah, berita, atau segala peristiwa yang merupakan pantulan realitas yang pada dasarnya merupakan konstruksi sosial budaya sebagai hasil pemikiran dan cipta sastrawan yang hidup dan menjalani proses kehidupan yang tidak pernah berakhir. Sastra tidak bisa terlepas dalam kehidupan masyarakat karena sastra mengandung pesan tersendiri dibalik cerita kehidupan. Polemik kehidupan yang terjadi saat ini tidak menutup kemungkinan bagi seorang pengarang untuk menuangkan imajinasi pandangannya dalam karya sastra berjenis novel sehingga menjadi cerminan dalam masyarakat itu sendiri. Novel juga dapat merefleksikan pandangan pengarang terhadap berbagai masalah yang diamati di lingkungannya. Realitas sosial melalaui teks kepada pembaca yang merupakan gambaran berbagai fenomena sosial yang terjadi di masyarakat dan dihadirkan oleh pengarang dalam bentuk dan cara yang berbeda. Selain itu, karya sastra dapat menghibur, menambah pengetahuan dan memperkaya wawasan pembacanya dengan cara yang unik, yaitu dalam bentuk naratif. Sehingga pesan yang disampaikan kepada pembaca tanpa berkesan menggurunya.

Novel *Maluku Kobaran Cintaku* karya Ratna Sarumpaet yang diterbitkan pada tahun 2010, cerita yang berlatar belakang pada tahun 1998-2001 berkisahkan sekelompok intelek muda yaitu Ali, Mey, Melki dan Ridwan. Dalam menolong

korban dan memepertahankan toleransi dan adat istiadat dengan semboyan pela gandong, mereka terjebak dalam sebuah konflik SARA yang saling membunuh sesama orang Ambon. Awalnya hanya pertikaian kecil pertengkaran mulut antar sopir angkot dan penumpang biasa, namun kian lama kian membengkak hingga terjadi pertengkaran antara dua kelompok agama Islam dan Kristen, orang-orang yang kebetulan lewat pada berhenti karna perasan ingin tahu, pelan-pelan mereka pun mulai ikut panas hati. Tak butuh waktu lama mulai terpancing dan saling berteriak dan memaki sambil menjeritkan nama Tuhan mereka. Lalu batu berterbangan, celurit, parang, dan pentungan dicabut dan diacungkan, perkelahian tak terhindarkan. Korban berjatuhan, sebagian luka-luka, sebagian bergelimpangan kehilangan nyawa.

Selain novel *Maluku Kobaran Cinta* Yang mengangkat konflik sara yang terjadi di Maluku yang kemudian di bumbui dengan kisah romantisme antara Ali dan Mey. Ada juga novel *Jalan Lain Menuju Tulehu* karangan Zen R.S. Kisah seorang jurnalis Gentur yang terperangkap dalam situasi pelik. Gentur tidak hanya menyaksikan korban-korban berjatuhan, tetapi juga terjebak dalam situasi konflik yang membahayakan nyawanya.

Melalui berbagai ketegangan gentur akhirnya tiba di Desa Tulehu, sebuah Desa muslim yang terkenal sebagai kampung sepakbola, Gentur bersahabat dengan Sadi seorang mantan pemain bola yang gagal. Novel ini bukan hanya bercerita tentang konflik yang terjadi di Maluku saat itu tetapi juga bercerita tentang bagaimana sepakbola secara unik memainkan perannya di tengah konflik.

Dalam novel ini Ratna Sarumpaet juga mengungkapkan kekecewaannya terhadap TNI-Polri yang harusnya berada di tengah-tengah konflik untuk meleraikan konflik namun justru ‘bermain’ di tengah konflik. Dalam novel ini juga Ratna Sarumpaet ingin menyampaikan bahwa pentingnya persatuan antar bangsa, toleransi, dan humanitas Multikulturalisme yang mesti dijaga agar tidak menimbulkan gesekan yang berujung konflik.

Novel *Maluku Kobaran Cintaku* tidak cukup hanya untuk dinikmati saja, tetapi juga perlu mendapat tanggapan ilmiah, sehingga peneliti merasa tertarik untuk dikaji lebih jauh. Adapun judul dari penelitian ini adalah “*Realitas Sosial dalam Novel Maluku Kobaran Cintaku*” penelitian ini ingin mengungkap gambaran kenyataan sosial dalam masyarakat yang tersirat pada novel tersebut dengan menggunakan teori sosiologi sastra. Novel ini dikaji melalui kajian sosiologi sastra, karena sebuah karya sastra khususnya novel tidak hanya sekedar karangan fiksi yang memuat bahasa konotatif. Novel diciptakan dari hasil pemahaman pengarang mengenai permasalahan sosial yang dialami masyarakat yang dikemas dengan memberikan sentuhan fiksi (Endraswara, 2013: 184). Meskipun dalam novel termasuk cerita fiksi, pengarang mencoba menggambarkan kenyataan sosial yang ada dalam masyarakat

Dengan meneliti novel yang berkaitan dengan realitas sosial, peneliti memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang berbagai aspek kehidupan masyarakat pada waktu tertentu, termasuk nilai, norma, struktur sosial, dan konflik yang ada. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti novel *Maluku kobaran Cintaku* dengan pandangan realitas sosial, sehingga penelitian ini bukan hanya

ingin mencapai tujuan kajian sastra belaka saja, namun juga mencoba menggali potensi dakwa serta moralitas dalam sebuah karya sastra untuk menjadikan pelajaran berharga dan memaknai peristiwa-peristiwa yang pernah, sedang atau akan terjadi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, untuk mengarahkan dan memeperjelas tujuan dari penelitian ini, maka yang menjadi pokok permasalahan di dalam penelitian ini adalah.

1. Bagaimana gambaran realitas sosial yang terdapat dalam Novel *Maluku Kobaran Cintaku* Karya Ratna Sarumpaet?
2. Bagaimanakah relevansi realitas sosial dalam novel *Maluku Kobaran Cintaku* Karya Ratna Sarumpaet dalam kehidupan nyata?

C. Tujuan Penelitian

Suatu penelitian selalu berorientasi pada tujuan, berdasarkan rumusam masalah diatas dan sesuai target yang ingin dicapai oleh peneliti. Maka Peneilitian ini bertujuan untuk

1. Mendeskripsikan gambaran realitas/kenyataan sosial yang terlihat pada Novel *Maluku Kobaran Cintaku* Karya Ratna Sarumpaet
2. Mendeskripsikan relevansi realitas sosial yang terdapat dalam Novel *Maluku Kobaran Cintaku* Karya Ratna Sarumpaet dengan realita kehidupan

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat baik secara teoritis ataupun secara praktis, maka manfaat penelitian diuraikan sebagai berikut

- a) Manfaat Teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan serta dapat bermanfaat bagi pembaca dan pecinta karya sastra, khususnya novel dalam realitas sosial dan dapat dijadikan sebagai acuan dalam apresiasi sastra bagi para mahasiswa jurusan sastra indonesia.
- b) Manfaat Praktis
 - 1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan kepada pembaca yang berminat terhadap apa yang sama untuk mendikripsikan karya sastra khususnya yang berhubungan dengan realitas sosial.
 - 2. Hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi dasar acuan bagi calon peneliti yang melakukan penelitian berikutnya

E. Tinjauan Pustaka

Dalam mencapai keberhasilan suatu penelitian sangat bergantung pada teori yang mendasarinya. Guna mengkaji lebih dalam tentang penelitian ini, akan perlu mengangkat beberapa teori dan pikiran atau pendapat para ahli untuk menjadi dasar acuan untuk menunjang penelitian ini. Maka dari itu dibutuhkan data dari hasil penelitian sebelumnya yang tentunya relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan.

Terkait dengan penelitian terdahulu yang pernah ditulis oleh Sitti Amzawiyah (2016). Dengan judul “Realitas Sosial dalam Novel *Dari Secangkir Kopi* karya Fotunadi”. Pada penelitian tersebut fokus pada konteks kemiskinan, pendidikan kebudayaan, hukum dan politik. Sedangkan pada penelitian ini berfokus pada gambaran relitas atau kenyataan sosial masyarakat serta konflik sarah yang terjadi dalam novel *Maluku Kobaran Cintaku*.

Rahtifa Sepli (2017) dengan judul penelitiaya “Realitas Sosial Masyarakat Minangkabau dalam Novel *Jejak-jejak yang membekas* Syafiwal Azzam” penelitian ini difokuskan pada realitas sosial masyarakat Minangkabau. Sedngkan perbedaan dari penelitian ini adalah hanya berfokuskan pada gambaran realitas sosial dan relevansi permasalahan sosial dalam novel *Maluku Kobaran Cintaku* dengan berfokuskan pada konteks interaksi sosial, peran dan status sosial, politik dan asmara. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif.

Adapun penelitian lainnya yang dilakukan oleh Amriani H. (2014) dengan judul “Realitas Sosial dalam Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* Karya Ahmad Tohari”. Dengan menggunakan teori sosiologi sastra. Realitas sosial yang terdapat dalam novel tersebut antara lain, kemiskinan perdukunan, kesewenang-wenangan, pelacur, seks, pernikahan, keclikan, kecemburan sosial, dan pelecehan sosial. Perbedaan dengan penelitian ini adalah realitas sosial yang fokus pada proses interaksi sosial, peran dan status sosial, politik dan asmara. Yang terdapat dalam novel *Maluku Kobaran Cintaku*.

Penelitian lainnya juga terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh Saputri W. C. S., dan Hariadi, A. (2020) dengan judul “*realitas Sosial dalam Novel Anaka Rantau*” karya Ahmad Faudi. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan dengan melihat realitas dalam novel, perbedaan dari penelitian ini lebih fokus disharmonis dalam keluarga, kriminalitas atau kejahatan, pelanggaran norma-norma dan wujud kejujuran. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini, peneliti lebih terfokuskan pada gambaran realitas sosial pada aspek interaksi sosial, kerja sama. Akomodasi, asimilasi, kontraversi, dan pertentangan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian yang mengenai realitas dalam karya sastra telah banyak dilakukan, begitu pula dengan menggunakan kajian sosiologi sastra. Penelitian ini memiliki tujuan yaitu melihat realitas sosial yang terjadi dalam karya sastra dengan sudut pandang yang berbeda.

F. Kerangka Teori

1. Karya Sastra

Pada dasarnya ada tiga genre karya sastra, yaitu puisi, drama dan prosa. Prosa adalah karangan bebas, prosa tidak terikat seperti halnya puisi. Karya sastra merupakan daya cipta manusia yang mengungkapkan berbagai masalah yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Dengan menggaung bahasa sebagai mediannya, karya sastra menuangkan bentuk-bentuk pikiran manusia secara lisan ataupun tulisan. Sastra memang sering kali menjadi wadah bagi penulis untuk mengekspresikan imajinasi, pengalaman, dan pandangan mereka tentang kehidupan manusia melalui bahasa dan struktur naratif yang khas. Melalui

penggunaan bahasa yang kreatif, sastra membangun dunia imajinatif yang memungkinkan pembaca untuk merasakan dan memahami berbagai aspek kehidupan, termasuk emosi, konflik, dan dinamika interpersonal. Novel merupakan bentuk karya sastra yang bisa disebut fiksi. Sebutan novel dan Bahasa Inggris (novel) yang kemudian masuk ke Indonesia dari Bahasa Itali novella. Secara harfiah novel berarti sebuah barang baru kecil dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa, (Nurgiyantoro, 2007:9).

Novel sebagai salah satu karya sastra yang tidak dapat dipisahkan dari realitas sosial budaya. Novel menceritakan realitas yang terjadi di masyarakat yang diwujudkan dalam bentuk teks ketika karya sastra tersebut dilahirkan. Realitas dalam teks sastra tumbuh dari adanya kodrat manusia yang berusaha mencapai tiga nilai yaitu: nilai kebenaran, nilai keindahan dan nilai kebaikan. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa objek dalam teks sastra meliputi, manusia, kehidupan dan kebenaran. (Fahmi, 2011:817).

Novel adalah sebuah karya fiksi yang mengemukakan suatu cerita dalam bentuk karya sastra yang memuat berbagai problem kehidupan yang pernah pengarang alami sendiri, bisa juga dari pengalaman orang lain. Atau pun dari hasil imajinasi pengarang sendiri. Meskipun novel merupakan karya fiksi imajitatif tetapi isi dalam novel memiliki pesan tersendiri yang ini disampaikan kepada pembaca. Novel sebagai karya fiksi dibangun oleh unsur-unsur pembangun yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik.

2. Unsur intrinsik karya sastra

Unsur intrinsik novel adalah unsur-unsur yang membangun dari dalam karya sastra dan turut serta membangun cerita. Kepaduan berbagai unsur intrinsik inilah yang membuat novel terwujud. Unsur intrinsik novel misalnya tema, plot, tokoh dan penokohan.

- a. Tema menurut Burhan Nurgiyantoro (2007: 67), mengemukakan bahwa tema dapat didefinisikan sebagai makna yang tak terlihat, tidak diilustrasikan, dan tidak “sembunyi”. Maka dari itu, tema merupakan makna cerita yang disajikan serta unsur novel yang memberikan makna secara menyeluruh terhadap isi cerita yang telah disampaikan oleh pengarang kepada pembaca.
- b. Plot/alur Stanto dalam Widayati (2020: 42) mengemukakan bahwa alur merupakan rangkaian peristiwa yang memiliki hubungan sebab akibat, yakni cerita yang berisi urutan peristiwa tersebut harus disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa lain. Plot dapat dikatakan kronologis apabila terdapat peristiwa-peristiwa yang diikuti oleh bagian pertama, tengah, dan akhir. Tahap awal biasanya terkait dengan penyituan, pengenalan, dan pemunculan konflik, tahap tengah menggambarkan konflik yang menyangkut klimaks, dan tahap akhir merupakan tahap penyelesaian.
- c. Tokoh dan Penokohan Burhan Nurgiyantoro (2015: 70), mengatakan bahwa tokoh dan penokohan merupakan salah satu unsur yang terpenting dalam suatu karya fiksi atau naratif. Tokoh dalam sebuah

cerita dapat dikatakan sebagai pembawa pesan atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Dalam hal ini, seorang tokoh dengan kualitas pribadinya berkaitan dengan penerimaan pembaca. Widayati (2020: 18), menyatakan tokoh dalam sebuah cerita disebut sebagai pelaku cerita. Maksudnya tokoh tersebut mengalami peristiwa dalam cerita yang dibuat oleh pengarang. Tokoh dalam cerita merupakan bagian yang ditonjolkan oleh pengarang. Istilah tokoh merupakan individu rekaan atau seseorang dalam cerita yang mengalami peristiwa atau kejadian di dalam berbagai peristiwa.

3. Unsur ekstrinsik karya sastra

unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar karya sastra, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau system organisme karya sastra (Nurgiyantoro, 2007: 23). Unsur ekstrinsik merupakan bagian yang membangun dan tidak dapat dipisahkan, unsur ekstrinsik dapat memberikan warna dan rasa tersendiri dari karya sastra yang nantinya dapat menjadi sebuah makna yang mendalam. Unsur ekstrinsik ini juga dapat dijadikan sebagai potret realitas objektif suatu masyarakat dan lingkungannya ketika karya sastra itu diciptakan.

Pemahaman unsur ekstrinsik suatu karya sastra, bagaimanapun, akan membantu dalam hal pemahaman makna karya sastra, mengingat bahwa karya sastra tidak muncul dari kekosongan budaya. Unsur ekstrinsik sama halnya dengan unsur intriksi, unsur ekstrinsik juga terdiri atas beberapa unsur yaitu 1), unsur biografi

pengarang, 2) unsur psikologi, 3) ekonomi, 4) politik, dan 5) sosial, Wallek & Waren dalam Nurgiyantoro (2007: 24).

4. Sosiologi Sastra

Sosiologi Sastra merupakan kajian ilmiah objektif mengenai manusia dalam masyarakat, melalui lembaga dan proses sosial. Sosiologi dapat diartikan sebagai bentuk sebagai ilmu yang berhubungan dengan asal-usul pertumbuhan masyarakat, serta bersifat umum, rasional, dan empiris. Ratna (2013: 1) berpendapat bahwa sastra dari akar sas (sansekerta) yang berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk dan intruksi. Sedangkan akhiran tra dapat diartikan sebuah alat atau sebuah sarana. Jadi kata sastra merupakan sekumpulan alat untuk mengajar, seperti buku petunjuk atau buku pengajaran yang baik.

Sosiologi sastra merupakan suatu pendekatan dimana kita melihat karya sastra dihubungkan dengan masyarakat. Esensi dari teori sosiologi sastra tersebut bahwa pengarang, karya sastra dan pembaca adalah bagian dari masyarakat, sehingga pendekatan sosiologi sastra diartikan sebagai pendekatan yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan (Damono: 1977: 2). Dengan menggunakan teori sosiologi sastra, maka akan diketahui antara ketiga aspek tersebut antara pengarang, karya sastra, dan pembaca. Hal ini terlihat dari sejauh mana sastra dapat dikatakan mencerminkan keadaan masyarakat saat sastra itu ditulis (Ian Watt, dalam Faruk, 2010: 5).

Pendapat mengenai definisi sosiologi sastra oleh Endraswara (2013: 1) merupakan bagian dari ilmu sastra, yang berupaya memanfaatkan sastra secara sosial. Sosiologi sastra merupakan ruang lingkup ilmu sastra yang menekankan

aspek-aspek pragmatik sosial sastra. Menurut Hutomo dalam (Endraswara, 2013: 1) sosiologi sastra adalah bagian ilmu sastra yang memandang karya sastra sebagai karya yang tidak hanya bagian dari seni keindahan melainkan sebagai produk sastra sosial budaya.

Damono (Wiyatmi, 2008: 1) mendefinisikan sosiologi sebagai salah satu pendekatan dalam kajian sastra yang memahami dan menilai karya sastra dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan. Sosiologi berusaha menjawab pertanyaan bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana cara kerjanya dan mengapa masyarakat itu bertahan hidup. Ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan mengapa sastra kaitan erat dengan masyarakat, dengan demikian harus diteliti dalam kaitannya dengan masyarakat. Pertama, karya sastra ditulis oleh pengarang, diceritakan oleh tukang cerita, disalin oleh penyalin sedangkan subjek tersebut adalah anggota masyarakat. Kedua, karya sastra hidup dalam masyarakat, yang pada gilirannya difungsikan oleh masyarakat. Ketiga, medium karya sastra, baik lisan maupun tulisan dipinjam melalui kompetensi masyarakat, yang dengan sendirinya mengandung masalah-masalah kemasyarakatan.

Jadi dapat di tarik kesimpulan dari pengrtian diatas yaitu sosiologi sastra merupakan studi ilmiah mengenai sosial kemasyarakatan sebagai hasil karya sastra yang merefleksikan kehidupan sosial masyarakat kedalam sebuah bentuk seperti novel, cerpen, atau puisi. Analisis sosiologi sastra mencakup ideologi pengarang, sosiologi dan sastra, karya sastra sebagai cerminan masyarakat, dan fungsi sosial sastra.

a. Sosiologi dan Sastra

Sastra memiliki hubungan sistem sosial yang khas dan budaya sebagai basis kehidupan penulisnya, maka sastra selalu sebagai objek kajian sosiologi yang menegaskan adanya hubungan antara sastra sebagai disiplin ilmu dengan sosiologi sebagai disiplin ilmu lain. Sastra selalu hidup dan dihidupi oleh masyarakat. Oleh karena itu, menggambarkan ide dan gagasan penulisnya, sastra juga menggambarkan sistem sosial dan budaya sebagai tempat penulisnya hidup (Kurniawan, 2013: 3). Dengan memperhatikan ide dan gagasan penulis serta penggambaran sistem sosial dan budaya, pembaca dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang konteks di mana karya sastra tersebut dihasilkan. Ini membantu pembaca untuk menafsirkan makna-makna yang tersembunyi dalam karya sastra serta menghargai kontribusi sastra dalam memperkaya pemahaman tentang kehidupan manusia.

Karya sastra sering kali menjadi arena di mana penulis berekspresi tentang nilai-nilai, konflik, dan dinamika sosial yang ada dalam masyarakatnya. Melalui karakter, setting, dan plot, pembaca dapat merasakan dan memahami berbagai aspek kehidupan sosial dan budaya yang tercermin dalam karya sastra tersebut. Selain itu, sastra juga memberikan ruang bagi pembaca untuk merenungkan dan mengkritisi sistem sosial dan budaya yang diangkat dalam karya tersebut. Dengan demikian, sastra tidak hanya menggambarkan keadaan masyarakat, tetapi juga memicu pemikiran kritis dan refleksi terhadap realitas sosial yang ada.

b. Sastra Sebagai Cerminan Masyarakat

Sastra sebagai cerminan masyarakat yaitu sejauh mana sastra dianggap sebagai cerminan keadaan masyarakat. Kata “cermin” di sini dapat menimbulkan

gambaran yang kabur, dan oleh karenanya sering disalah artikan dan disalah gunakan. Dalam hubungan ini, terutama harus mendapatkan perhatian adalah. 1). Sastra mungkin dapat dikatakan mencerminkan masyarakat pada waktu ia ditulis, sebab banyak ciri masyarakat yang ditampilkan kedalam karya sastra itu sudah tidak berlaku lagi waktu ia ditulis. 2). Sifat lain dari yang lain seorang sastrawan sering mempengaruhi pemilihan dan penamoiian fakta-fakta sosial dalam karyanya. 3) Genre sastra sering merupakan sikap sosial suatu kelompok tertentu, dan bukan sikap sosial seluruh masyarakat. 4). Sastra yang berusaha menampilkan keadaan masyarakat yang secermat-cermatnya mungkin saja tidak bisa dipercaya atau diterima sebagai cermin masyarakat (Damono,1984: 4).

Karya sastra sering kali mencerminkan kondisi dan nilai-nilai masyarakat pada saat karya itu ditulis. Namun, karena perubahan zaman dan nilai-nilai, banyak ciri masyarakat yang ditampilkan dalam karya sastra menjadi tidak relevan atau tidak berlaku lagi bagi masyarakat masa kini. Ini menyoroti bagaimana sastra dapat menjadi arsip sejarah sosial dan budaya suatu waktu yang lewat. Meskipun sastra berusaha untuk menampilkan keadaan masyarakat dengan seteliti mungkin, sastra tidak selalu bisa dianggap sebagai cermin yang akurat dari masyarakat. Interpretasi subjektif, penyuntingan, dan gaya sastra dapat mempengaruhi kepercayaan dan penerimaan karya sastra sebagai cermin masyarakat.

c. Fungsi Sosial Sastra

Fungsi sosial karya sastra harus didapat langsung dari masyarakat. Masyarakat sebagai pembaca yang akan memberikan tanggapan atau menilai

karya sastra itu dengan murni, untuk memberikan tanggapan mengenai apakah karya tertentu memiliki fungsi yang jelas atau tidak. Apakah karya sastra memiliki fungsi sosial spiritual atau yang lain, sesuai argumen masyarakat (Endraswara, 2008: 81). Karya sastra, sebagai produk budaya, memiliki potensi untuk memengaruhi dan meresapi berbagai aspek kehidupan masyarakat. Fungsi sosial karya sastra dapat mencakup penyampaian nilai-nilai moral, refleksi terhadap realitas sosial, penghargaan terhadap warisan budaya, serta penciptaan ruang bagi introspeksi dan pemahaman diri.

Pemahaman tentang fungsi sosial karya sastra yang didapat langsung dari masyarakat memungkinkan penulis dan pembaca untuk lebih terhubung dengan realitas sosial dan budaya yang ada di sekitar mereka. Dengan demikian, melalui interaksi antara karya sastra dan masyarakat, kita dapat memahami bagaimana sastra berperan dalam membentuk, merefleksikan, dan memperkaya kehidupan manusia secara spiritual, sosial, dan budaya. Oleh karena itu, pandangan ini memberikan pemahaman yang dalam tentang dinamika hubungan antara sastra dan masyarakat serta pentingnya respons masyarakat terhadap karya sastra dalam menentukan fungsi dan nilai sosialnya.

Damono (1979: 4) mengemukakan, Fungsi sosial sastra memiliki hubungan bagaimana nilai sastra bersangkutan dengan nilai-nilai sosial dan sejauh mana nilai sastra mempengaruhi nilai-nilai sosial. Ada tiga hal yang harus diperhatikan dalam fungsi sosial sastra: (1) Sudut pandang ekstrim kaum romantik yang menganggap sastra itu sama derajatnya dengan karya pendekatan atau nabi sehingga sastra harus berfungsi sebagai pembaharu dan perombak. (2) Sastra

dijadikan sebagai penghibur. (3) Sastra harus mengajarkan sesuatu dengan cara menghibur. Kompleksitas fungsi sosial sastra yang tidak hanya terbatas pada satu aspek, tetapi melibatkan berbagai dimensi, termasuk peran sebagai pembaharu, penghibur, dan pendidik dalam masyarakat. Dengan memahami fungsi sosial sastra, kita dapat menghargai peran penting sastra dalam membentuk, merefleksikan, dan memperkaya kehidupan sosial dan budaya manusia.

d. Konteks Sosiologi Budaya

Asumsi dasar kajian konteks sosiobudaya berasal dari Grebstein (dalam Damono, 2011: 92—93) menyatakan bahwa karya sastra tidak dapat dipahami selengkap-lengkapannya apabila dipisahkan dari lingkungan atau kebudayaan yang telah menghasilkannya. Ia harus dipelajari dalam konteks yang seluas-luasnya, dan tidak hanya dirinya sendiri. Dengan mempelajari karya sastra dalam konteks yang luas, pembaca dapat lebih memahami kompleksitasnya dan menghargai nilai-nilai budaya yang terkandung didalamnya. Selain itu, penafsiran yang lebih komprehensif juga dapat membantu pembaca mengeksplorasi berbagai makna dan pesan yang tersembunyi dalam karya sastra tersebut. setiap karya sastra adalah pengaruh timbal balik yang rumit antara faktor-faktor sosial dan kultural, dan karya itu sendiri merupakan objek kultural yang rumit. Bagaimana pun karya sastra bukanlah gejala yang tersendiri.

e. Realitas sosial

Realitas sosial masyarakat merupakan suatu kenyataan atau fakta yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Menurut Sztompka (2010: 248), realitas sosial bukanlah sesuatu keadaan yang tetap, tetapi merupakan proses yang dinamis.

Masyarakat pada hakikatnya merupakan suatu sistem hubungan antara satu individu dengan individu lain. Realitas sosial dalam karya sastra menunjukkan sebuah peristiwa yang terjadi di dunia nyata yang di imajinasikan kembali oleh pengarang dalam sebuah karya sastra. Dalam karya sastra banyak interaksi antar individu yang membentuk suatu peristiwa. Peristiwa antar individu tersebut menimbulkan gejala sosial dalam karya sastra. Gejala tersebut merupakan hasil dari rekaan pengarang yang dihasilkan dari kenyataan yang dikonstruksikan secara imajinatif. Ada tujuh realitas sosial menurut Soerjono Soekanto, sebagai berikut (1) Interaksi sosial. (2) Nilai dan norma sosial (3) Kebudayaan. (4) Stratifikasi sosial. (5) Status dan peran sosial. (6) Perubahan sosial.

1) Interaksi Sosial

Young dan Mack (Arifin, 2014;55) menyatakan bahwa, “Interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial, oleh karena interaksi sosial, tak akan mungkin ada kehidupan bersama”. Dengan kata lain, inti sari dari kehidupan sosial dapat terwujud melalui adanya berbagai bentuk pergaulan atau hubungan antar pribadi, antara individu dengan kelompok, dan antara kelompok dengan kelompok.

Gillin (Torro, 2013;58), membagi proses sosial yang timbul akibat interaksi sosial menjadi dua, yaitu sebagai berikut: a) proses yang asosiasif (akomodasi, asimilasi, dan akulturasi) dan b) proses yang disosiasif (persaingan dan pertentangan).

a) Proses Asosiasif

1) Kerja Sama (*Cooperation*)

Secara umum, kerja sama diartikan sebagai suatu usaha bersama antara orang atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama. Dalam kerja sama, semua pihak berkontribusi dengan cara yang sesuai dengan keahlian, sumber daya, atau kapasitas mereka, dengan tujuan mencapai hasil yang lebih baik daripada jika mereka bekerja sendiri. Kerja sama bisa terjadi di berbagai tingkat, mulai dari kerja sama antarindividu di tingkat personal hingga kerja sama lintas negara di tingkat internasional. Hal ini mendorong terciptanya hubungan yang saling menguntungkan dan memungkinkan pencapaian tujuan bersama secara efektif.

2) Akomodasi

Akomodasi dipergunakan dalam dua arti, yaitu: *Pertama*, menunjuk pada suatu keadaan, berarti adanya suatu keseimbangan (*equilibrium*) dalam interaksi antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia dalam kaitannya dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat. *Kedua*, sebagai suatu proses, akomodasi menunjuk pada usaha-usaha manusia untuk meredakan suatu pertentangan yaitu usaha-usaha untuk mencapai kestabilan. Tujuan akomodasi untuk mengurangi pertentangan antar individu/kelompok, untuk mencegah meledaknya pertentangan untuk sementara waktu agar terjadi kerja sama. (Soekanto, 2012: 68)

3) Asimilasi

(*Assimilation*) merupakan suatu proses sosial dalam taraf kelanjutan, yang ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara individu atau kelompok dan juga meliputi usaha-usaha untuk

mempertinggi kesatuan tindak, sikap dan proses-proses mental dengan memerhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan-tujuan bersama, Soekanto (2012: 73). Dengan kata lain, asimilasi melibatkan integrasi individu atau kelompok ke dalam suatu kesatuan yang lebih besar dengan memperhatikan kesamaan kepentingan dan tujuan bersama.

b) Proses Disosiasif

- 1) Persaingan (*Competition*) adalah suatu proses sosial di mana individu atau kelompok yang bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa menjadi pusat perhatian umum dengan cara menarik perhatian atau mempertajam prasangka yang telah ada, tanpa mempergunakan kekerasan atau ancaman.
- 2) Kontroversi (*Contravention*) merupakan suatu bentuk proses sosial yang ditandai oleh gejala adanya ketidakpastian mengenai diri seseorang dan perasaan tidak suka yang disembunyikan serta kebencian atau keraguan terhadap kepribadian seseorang. Sikap tersembunyi tersebut dapat berubah menjadi kebencian, tetapi tidak sampai menjadi pertentangan atau konflik.
- 3) Pertentangan (Pertikaian atau *Conflict*) atau pertikaian adalah suatu proses sosial di mana individu atau kelompok berusaha memenuhi tujuannya dengan jalan menantang pihak lawan dengan ancaman atau kekerasan. Pertentangan bisa timbul dari perbedaan nilai, kepentingan, atau sumber daya, dan sering kali memunculkan ketegangan antara pihak-pihak yang terlibat. Dalam konteks sosial, pertentangan dapat

terjadi di berbagai tingkat, mulai dari konflik antarindividu hingga konflik antarnegara.

2. Status dan Peran Sosial

Syani (2012: 93) mengemukakan bahwa, “status sosial biasanya didasarkan pada berbagai kepentingan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yaitu status pekerja, status dalam sistem kekerabatan, status jabatan dan status agama yang dianut.” Dengan status, seseorang dapat berinteraksi dengan baik terhadap sesamanya, bahkan banyak dalam pergaulan sehari-hari seseorang tidak mengenal orang lain secara individu, melainkan hanya mengenal statusnya saja. Status sosial dapat disamakan dengan kedudukan, peringkat, atau posisi seseorang dalam masyarakat dan terkandung sejumlah hak dan kewajiban. Misalnya, seseorang yang berstatus sebagai siswa, maka dia memiliki hak untuk mendapatkan ilmu dan sekaligus memiliki kewajiban untuk belajar dengan tekun.

Status sosial berkaitan erat dengan peran sosial. Status bersifat pasif, sedangkan peran bersifat dinamis. Menurut Soekanto, (2002: 243) bahwa, “peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan.” Peranan sosial dalam hal ini sebagai tingkah laku yang diharapkan muncul dari seseorang yang memiliki status tertentu. Misalnya, tingkah laku yang diharapkan dari seorang yang berstatus siswa adalah rajin belajar, hormat kepada guru, dan lain-lain. Peran sosial merupakan segala sesuatu yang diharapkan, diharuskan, atau diizinkan seseorang lakukan berdasarkan kedudukan atau

statusnya dalam masyarakat. Ketika seseorang memahami dan melaksanakan hak serta kewajibannya sesuai dengan peran yang dimilikinya, ia dapat memenuhi ekspektasi dan kontribusi yang diharapkan dari posisinya dalam masyarakat. Ini menciptakan stabilitas dan keselarasan dalam hubungan sosial serta membantu dalam pembangunan struktur sosial yang berfungsi.

3. Politik

Miriam Budiardjo dalam (Basudewa: 2018) “politik adalah kegiatan yang menyangkut cara bagaiman suatu kelompok-kelompok mencapai keputusan-keputusan yang bersifat kolektif dan mengikat melalui usaha untuk mendamaikan perbedaan-perbedaan diantara anggota-anggotanya. kutipan tersebut memberikan gambaran yang cukup komprehensif tentang sifat politik sebagai proses kolektif yang melibatkan interaksi antara berbagai kelompok atau individu dalam mencapai keputusan yang mengikat. Poin yang menarik dari kutipan tersebut adalah penekanan pada pentingnya mendamaikan perbedaan di antara anggota kelompok politik sebagai bagian integral dari proses politik itu sendiri. Ini menyoroti kompleksitas politik sebagai arena di mana konflik dan perbedaan pendapat sering kali harus diatasi untuk mencapai tujuan yang bersama-sama diinginkan.

Menurut Joyce Mitchell (Basudewa: 2018) politik adalah pengambilan keputusan politik atau pembuatan kebijaksanaan umum untuk masyarakat seluruhnya. Politik memang seringkali terkait dengan proses pembuatan keputusan dan kebijakan yang mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat, mulai dari ekonomi, sosial, hingga keamanan. Namun, politik juga melibatkan

interaksi antara berbagai kepentingan, kelompok, dan individu dalam masyarakat yang berbeda-beda, serta proses kompromi dan negosiasi untuk mencapai kesepakatan yang diterima oleh mayoritas. Dapat disimpulkan bahwa politik adalah suatu kegiatan atau cara untuk mendapatkan kekuasaan untuk memimpin dalam masyarakat dan masyarakat ikut andil dalam setiap pengambilan keputusan dan kebijakan dalam memilih pemimpinnya.

4. Asmara

Asmara merupakan sebuah kisah percintaan antara dua individu atau dalam pengertian lain, Asmara memiliki arti sengsem dan sih tresna atau dalam bahasa Indonesia adalah percintaan dan kasih sayang, (Prawiroatmodjo 1944). Secara KBBI asmara berarti rasa senang kepada lain jenis atau rasa cinta. Hubungan asmara juga dapat dijelaskan sebagai sebuah kebutuhan akan cinta yakni perasaan kasih sayang, kegembiraan, dan kerinduan untuk menjalin interaksi dengan orang lain terutama orang yang dicintai Maslow dalam (Ewen, 2014). Cinta juga menjadi salah satu kebutuhan dasar manusia untuk dapat memenuhi perasaan untuk saling menyayangi, memiliki, dan perilaku kasih sayang lainnya.

Dalam setiap hubungan asmara tidak akan terlepas dari adanya konflik. Konflik yang timbul ini merupakan konflik interpersonal yang dapat membuat masing-masing dari pasangan memiliki pandangannya sendiri terhadap konflik tersebut. Konflik interpersonal adalah ketidak sepakatan antara atau diantara teman-teman individu yang terhubung, kekasih, kolega, anggota keluarga yang menganggap tujuan mereka tidak sesuai (Cahn dalam Devito, 2016). Konflik antar

individu yang memiliki hubungan percintaan ini muncul karena adanya kesalahpahaman, perdebatan atau pertengkaran karena perbedaan pendapat, dan ketidaksesuaian antara harapan dengan realita terhadap pasangan.

Hubungan romansa berbeda keyakinan masih dianggap tidak wajar. Rumitnya romansa masing-masing membuat pasangan berbeda agama kerap dipandang tidak sesuai norma. Konflik keluarga yang timbul karena hubungan romansa beda agama juga dapat menyebabkan individu berpisah secara emosional dengan keluarganya karena perbedaan keyakinan (Fatimah et al., 2019). Masalah hubungan romansa antara individu dengan keyakinan agama yang berbeda memang dapat menjadi kompleks dan menimbulkan konflik, baik di tingkat personal maupun keluarga. Ketika individu dengan keyakinan agama yang berbeda menjalin hubungan romantis, mereka mungkin dihadapkan pada perbedaan-perbedaan yang signifikan dalam keyakinan, nilai-nilai, dan praktik keagamaan. Konflik tersebut sering kali dipicu oleh tekanan dari lingkungan sosial, keluarga, dan budaya yang memandang hubungan romansa beda agama sebagai tidak sesuai dengan norma atau bahkan dianggap sebagai pelanggaran terhadap keyakinan dan identitas kelompok.